

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian suatu negara merupakan salah satu hal yang penting bagi keberlangsungan negara tersebut. Sebuah negara yang berkembang pasti menghadapi berbagai masalah seperti masalah kebutuhan tenaga kerja dan kekurangan sumber daya lainnya seperti modal dan juga masalah tingkat pendapatan yang rendah (Myint:1971). Permintaan dan penawaran jumlah uang beredar juga mempengaruhi perekonomian. Dengan berkurangnya jumlah yang diminta maka dapat menghambat perekonomian negara, sebaliknya jika terjadi kelebihan uang yang diminta akan menimbulkan adanya inflasi yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian nasional.

Pada umumnya, seseorang memerlukan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk berjaga-jaga. Apabila kedua keperluan tersebut sudah terpenuhi dan orang tersebut masih memiliki uang tunai berlebih, maka kelebihan itu tentunya tidak akan didiamkan saja. Kelebihan uang tunai yang didiamkan akan mengundang banyak resiko, seperti turunnya daya beli uang di kemudian hari, rusak, hilang. Oleh sebab itu, kelebihan uang tunai umumnya akan diinvestasikan agar menghasilkan keuntungan. Alternatif investasi bisa berupa deposito dan tabungan lainnya melalui perbankan, investasi dalam emas-perhiasan dan tanah (*real estate*), mendirikan atau mengembangkan kegiatan usaha dan pemilikan *instrument* pasar modal (saham, obligasi, dan sekuritas lain). Penentuan

alternatif investasi selain mempertimbangkan aspek keuntungan yang sekaligus memperhatikan risikonya (keamanannya), juga mempertimbangkan aspek kemudahan untuk mengubahnya menjadi uang tunai lagi saat diperlukan (likuiditas tinggi).

Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro-ekonomi secara umum. Krisis ekonomi tahun 1998 merupakan awal runtuhnya pilar-pilar perekonomian nasional Indonesia. Hal ini ditandai dengan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia dalam bentuk penarikan dana secara besar-besaran (*rush*) oleh deposan untuk kemudian disimpan di luar negeri (*capital flight*). Tingkat suku bunga yang mencapai 70% dan depresiasi nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dollar AS sebesar 500% mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak lain dari menurunnya kepercayaan masyarakat berdampak hingga ke pasar modal sehingga harga saham menurun secara tajam yang menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor (www.jsx.co.id).

Kondisi suatu investasi dalam bentuk saham dapat dilihat melalui pergerakan harga saham (indeks saham) itu sendiri yang dapat diakses 24 jam. Indeks saham pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang mencakup laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan kebijakan perusahaan tersebut, sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat inflasi, suku

bunga SBI, kurs rupiah, politik dan lain-lain. Naiknya inflasi akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang akan menyebabkan menurunnya daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya prospek perusahaan dan akan berdampak buruk pada harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Sedangkan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya perusahaan yang berdampak menurunnya profitabilitas perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga memperkecil deviden yang diterima para pemegang saham. Menurunnya pendapatan deviden yang diterima oleh para investor akan menurunkan minat masyarakat (investor) untuk berinvestasi di pasar modal. Dengan demikian inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap investasi di pasar modal. Inflasi yang mengakibatkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara-negara yang sedang berkembang, berdampak pula pada defisitnya neraca perdagangan dan meningkatnya nilai utang luar negeri (Algifari:2000). Secara garis besar fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro. Sedangkan perubahan kurs valas juga akan memberikan dampak bagi pasar modal. Apabila kurs valas menguat, maka investor akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya dan dialihkan pada valas untuk kemudian diinvestasikan ke tempat lain sebagai tabungan, sehingga harga saham akan turun. Sebaliknya jika kurs valas melemah, investor akan membeli mata uang domestik untuk diinvestasikan pada saham sehingga harga saham akan cenderung naik. Variabel kurs valas atau *exchange rate* mempunyai pengaruh langsung berupa kenaikan

harga barang ekspor maupun barang impor di dalam negeri (Boediono:1997). Sedangkan apabila tingkat bunga naik, maka investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi lainnya yang relatif lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya indeks akan turun. Sebaliknya bila tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih *profitable* dan mengakibatkan indeks akan naik. Dengan demikian tingkat bunga akan memberikan pengaruh negatif pada indeks saham. Seperti kita ketahui bahwa tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, karena investor cenderung menarik investasinya dan memindahkannya dalam bentuk tabungan atau deposito (Tandelilin:2001).

Salah satu penelitian Lee (1992) mengemukakan bahwa perubahan tingkat bunga (*interest rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Sementara itu menurut Moradoglu, et al (2000), juga mengemukakan bahwa perilaku harga saham telah banyak dilakukan terutama dalam kaitannya dengan variabel makro-ekonomi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh fluktuasi makro-ekonomi. Beberapa variabel makro-ekonomi yang digunakan antara lain; tingkat inflasi, tingkat bunga, nilai tukar, indeks produksi industri dan harga minyak. Ajayi dan Mougoue (1996) juga menggunakan variabel makro-ekonomi; nilai tukar dan harga saham. Mereka meneliti hubungan dinamis antara harga saham dan nilai tukar pada "Delapan Besar" pasar saham yaitu Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat dengan menggunakan *bivariate error correction model*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan

antara nilai tukar dan harga saham (pasar modal dan pasar uang). Hal ini juga didukung oleh Sudjono (2002) serta Sitinjak dan Kurniasari (2003) bahwa nilai tukar rupiah (kurs) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Sedangkan menurut Gupta (2000) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara tingkat bunga, nilai tukar dan harga saham. Menurut Sitinjak dan Kurniasari (2003) menunjukkan bahwa nilai tukar dan tingkat bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan menurut Saadah dan Panjaitan (2006) kembali menunjukkan bahwa tidak ada interaksi dinamis yang signifikan antara harga saham dan nilai tukar.

Semua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada kegiatan investasi, tetapi suku bunga merupakan variabel yang cukup berpengaruh terhadap kinerja pasar modal Indonesia (Harianto:1998). Penelitian lain oleh Wand (1970) dan Fama (1990) di pasar modal Amerika mengatakan bahwa peningkatan suku bunga ternyata diikuti oleh kinerja pasar modal secara negatif. Suku bunga mempunyai hubungan negatif dengan IHSG sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi memberikan pengaruh positif bagi IHSG dan valas tidak memberikan pengaruh bagi IHSG (Daryono:2003).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil yang kontradiktif maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh variabel makro-ekonomi terhadap IHSG dari perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis mengambil judul "Analisis pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar IDR/US\$ riil, dan

tingkat suku bunga SBI riil terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel tingkat inflasi, nilai tukar IDR/US\$ riil, dan tingkat suku bunga SBI riil dimana semua bentuk variabel dinyatakan dalam bentuk nominal dan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009.
2. Apakah variabel tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009.
3. Apakah variabel nilai tukar IDR/US\$ riil secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009.
4. Apakah variabel tingkat suku bunga SBI riil secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, diberikan beberapa batasan yaitu :

1. Variabel makro-ekonomi yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, nilai tukar IDR/US\$ riil, dan tingkat suku bunga SBI riil.
2. Variabel independen pertama adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal.
3. Variabel independen kedua adalah nilai tukar IDR/US\$ riil. Penulis menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, karena selama ini dollar AS merupakan mata uang internasional (paling stabil) di dunia. Selain itu dollar AS merupakan mata uang internasional yang terkuat sehingga banyak negara ataupun perusahaan yang melakukan transaksi dengan menggunakan mata uang dollar AS. Dan menggunakan kurs riil karena penurunan kurs tukar akan cenderung mendorong ekspor dan menurunkan impor suatu negara. Sebaliknya pula, penguatan kurs tukar akan cenderung menurunkan ekspor dan menaikkan impor (karena harga produk ekspor menjadi relatif mahal bagi konsumen negara lain dan harga produk impor menjadi relatif murah bagi konsumen di dalam negeri), hal ini tentu akan mempengaruhi kondisi pasar modal.
4. Variabel independen ketiga adalah tingkat suku bunga SBI riil. SBI merupakan salah satu variabel makro-ekonomi yang berpotensi mempengaruhi kegiatan perdagangan di pasar modal. Tingkat suku bunga SBI riil merupakan konsep yang mengatur tingkat bunga

sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi yang diharapkan.

5. Variabel dependen adalah Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG merupakan salah satu indikator pasar modal yang sering dijadikan acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kegiatan di bursa efek.
6. Periode yang digunakan untuk penelitian ini adalah tahun 2003 sampai dengan tahun 2009.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen (tingkat inflasi, nilai tukar IDR/US\$ riil dan tingkat suku bunga SBI riil) secara bersama-sama terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen tingkat inflasi secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen nilai tukar IDR/US\$ riil secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen tingkat suku bunga SBI riil secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2009.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Investor dan emiten

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor dan emiten yang terdaftar di BEI dapat membantu mereka dalam menentukan apakah akan menjual, membeli ataukah menahan saham yang dimiliki sesuai dengan perubahan tingkat inflasi, nilai tukar IDR/US\$ riil dan tingkat suku bunga SBI riil, untuk menghindari kerugian apabila variabel-variabel tersebut memang berpengaruh terhadap IHSG.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan inflasi, nilai tukar IDR/US\$ riil dan tingkat suku bunga SBI riil setelah mengetahui dampak dari tingkat inflasi, nilai tukar IDR/US\$ riil dan tingkat suku bunga SBI riil terhadap IHSG sehingga pengaruh yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi dengan sebaik-baiknya.

3. Bagi akademis

Penelitian ini dapat membuka cakrawala baru bahwa faktor ekonomi makro juga berpotensi mempengaruhi kinerja bursa saham selain faktor internal lainnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diorganisasikan ke dalam lima bab yang terdiri Pendahuluan, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Analisis Data dan Kesimpulan. Uraian secara singkat sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Dalam pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Pada Bab ini dijelaskan mengenai uraian landasan teori mengenai inflasi, pengertian nilai tukar mata uang dan faktor yang mempengaruhi nilai tukar dan sistem nilai tukar, mengenai tingkat suku bunga, pengertian SBI, tujuan penerbitan SBI hingga karakteristik SBI, dan mengenai investasi, pasar modal dan Indeks Harga Saham Gabungan, macam-macam IHSG.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi metodologi penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini, yang berisi data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis dan pengujian hipotesis.

Bab IV. Analisis Data

Pada Bab ini berisi pengolahan data dengan alat-alat statistik yang telah diuraikan dalam metodologi penelitian pada pendahuluan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV beserta keterbatasan dan saran.

